

AKULTURASI ISLAM, TRADISI DAN MODERNITAS DALAM AKTIVITAS EKONOMI MASYARAKAT KOTA PONTIANAK

Oleh: Ismail Ruslan

Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang akulturasi Islam, tradisi dan modernitas dalam aktivitas ekonomi masyarakat Kota Pontianak. Dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah telah terjadi akulturasi antara budaya Islam, tradisi dan moder yang ditunjukkan oleh pelaku usaha ekonomi di Kota Pontianak. Meskipun dikenal sebagai masyarakat rasional (modern) pelaku usaha juga bersinggungan dengan tradisi dan nilai-nilai agama Islam. Bahkan tampak pula internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku usaha sehari-hari. Segala perilaku ekonomi yang dipandang bertentangan dengan agama dan tradisi Islam tidak dipergunakan. Demikian juga Unsur-unsur modern juga mudah diterima oleh pelaku ekonomi di Kota Pontianak. Akulturasi keduanya tampak pada perilaku ekonomi yang rasional, selalu mempertimbangkan aspek modern dalam usaha.

Kata Kunci: akulturasi, Islam, tradisi, moder, Pontianak.

A. Latar belakang

Relasi Islam, tradisi dan modernitas dalam banyak kesempatan selalu memunculkan ketegangan. Bahkan “dialog” ketiganya sering berakhir “konflik” yang berkepanjangan. Hal ini terjadi disebabkan paradigma berfikir ketiganya dibangun dengan pijakan filosofis, teologis dan ideologis yang berbeda.

Islam adalah agama yang berdasarkan pada kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, yang mempercayai alam ghaib dan akhirat atau hidup sesudah mati. Filsafat barat yang berawal dari renaisans dengan berpihak hanya kepada akal pikiran manusia. Bahwa manusia dengan akal pikirannya akan mampu menguasai segala-galanya.

Berbeda dengan agama Islam yang memposisikan Tuhan sebagai pusat kehidupan, sementara filsafat barat produk renaisans menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan, sehingga dirumuskan diktum: *man is measure of the all of thing* (manusia menjadi ukuran segala sesuatunya) (Mun'im, 2014). Perdebatan Islam dan modernitas berlanjut pada pemikiran konseptual dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan August Comte, bahwa pikiran manusia berkembang dari mistis, theologis dan berpuncak pada positifis yaitu pemikiran yang bisa diuji kebenarannya. Pemikiran positifisme ini mengingkari pemikiran theologis yang digolongkan sebagai pemikiran tidak ilmiah.

“Perdebatan” Islam, tradisi dan modernitas tergambar pada sisi lain kehidupan masyarakat Kota Pontianak dikenal sebagai muslim memiliki basis keislaman rasional

dan modern, sebagian lainnya masih berpegang pada tradisi. Muslim rasional memiliki slogan, “Islam bersendikan syara’ dan syara’ bersendikan kitabullah, segala aktifitasnya hanya merujuk pada dua sumber hukum saja, Al-qur’an dan Al-hadits. Tidak menggunakan rujukan lainnya dalam penetapan hukum Islam, seperti ijma’ qias, dan urf.

Muslim “tradisional”⁴⁷ selain merujuk kepada dua hukum normatif serta pendapat ulama (ijma dan qiyas) juga menjaga warisan tradisi leluhurnya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Tradisi-tradisi tersebut dilakukan sejak awal mula kehidupan manusia dimulai⁴⁸. Masyarakat tradisional melakukan aktifitas ekonomi juga masih memiliki kepercayaan bahwa kesuksesan usaha juga ditentukan faktor lainnya seperti memohon bantuan tokoh agama (kyai, ustadz) untuk ditawashul (sambungkan) kepada nabi dan Allah SWT. Peneliti menemukan bahwa aktifitas ekonomi dan bisnis yang dilakukan masyarakat muslim di Kota Pontianak terjadi “perkawinan” antara Islam, tradisi dan modernitas. Pelaku-pelaku usaha muslim bekerja dengan standar ekonomi, menggunakan prinsip-prinsip ekonomi keuangan dan akuntansi, ekonomi hanya diukur dari sisi supply dan demand.

Di sisi lain, pelaku ekonomi muslim juga memiliki tradisi yang dinilai dapat membantu kesuksesan ekonomi dan bisnis yang mereka bangun. Misalnya, memulai usahanya dengan mendatangi tokoh-tokoh agama untuk meminta do’a selamat, ada juga yang mendatangi “orang pintar” untuk meminta bantuan kesuksesan dan tradisi lainnya. Pendek kata, dalam aktifitas ekonominya, wajah muslim Kota Pontianak dibangun atas dasar keislaman, tradisi dan modernitas. Dalam beberapa hal relasi ketiganya dapat seiring sejalan, saling mendukung, namun dalam kesempatan yang lain terjadi “ketegangan” diantara ketiganya.

Deskripsi relasi Islam, tradisi dan modernitas terhadap aktifitas ekonomi muslim di Kota Pontianak merupakan bagian yang unik, menarik untuk diteliti. Penelitian ini penting dilakukan, sebagai ikhtiar untuk menemukan akar dan proses yang saling menguatkan atau mengeliminasi hubungan ketiganya. Selain itu, setiap penelitian pasti akan bermanfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi ekonom. Bertolak dari permasalahan di atas, maka peneliti mermuskan masalah penelitian ini yaitu akulturasi Islam, tradisi dan modernitas dalam aktivitas ekonomi masyarakat Kota Pontianak.

B. Kajian Teori

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang mengkaji tentang akulturasi antara Islam dan budaya lokal sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari akademisi, peneliti dan berbagai kalangan lainnya. Misalnya Akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam

⁴⁷ Beberapa tokoh Islam menyebutkan bahwa istilah masyarakat bermadzhab lebih tepat digunakan untuk menyebut masyarakat tradisional.

⁴⁸ Misalnya, tradisi 7 bulanan bagi ibu yang hamil, dilanjutkan perayaan kelahiran bayi dengan acara gunting rambut saat anak berusia 1 bulan. Bahkan peristiwa kematianpun juga selalu diikuti dengan tradisi, peringatan 1,2,3, 7, 14, 40 hingga 100 hari, termasuk juga dalam aktifitas ekonomi dan bisnis.

kesenian, (Arifin, 2011); akulturasi Islam dan budaya dalam perkawinan (Dahlan, 2011), Hafidzah (2007); akulturasi Islam dan budaya (Parngadi, 2009); akulturasi antara orang Bejo dengan masyarakat diberbagai pulau, (Saifudin, 2009); (Indira Dewi dan Anisa, 2009) akulturasi dari budaya Cina, Eropa, Jawa, Hindu dan Budha; akulturasi Islam dan Bugis, (*Suardi Wekke*, 2013); akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu *Amanah, Yohanes Bahari, Fatmawati (tt)*; akulturasi Islam dan budaya Melayu (Hidayat, 2008); akulturasi budaya Bali di bidang pariwisata (Ketut Budarma, 2011). Deskripsi penelitian tersebut tergambar dari paparan hasil penelitian yang dikemukakan di bawah ini.

Arifin. (2011) memperlihatkan bahwa jathilan Putra Manunggal dalam pertunjukannya memperlihatkan bentuk akulturasi dengan Islam yang terlihat pada amalan-amalan dan aturan yang harus dilakukan, seperti perpaduan antara wirid dan mantra, praktek laku (puasa). Selain itu juga terlihat pada prosesi pertunjukan kesenian jathilan yaitu perpaduan antara syair lagu khas jathilan dengan syair religious. Adapun fungsi kesenian jathilan bagi masyarakat Dusun Tegalsari adalah yang pertama sebagai sarana hiburan, kedua sebagai sarana interaksi sosial, dan sebagai sarana promosi daerah wisata kesenian.

Dahlan. M (2011) menyimpulkan bahwa proses Islamisasi di Sinjai yang melahirkan asimilasi budaya bermula sejak diterimanya Islam sebagai agama pada abad ke-17. Syiar Islam yang telah merambah wilayah Sinjai saat itu, berasimilasi dengan budaya lokal berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat setempat yang relevan dengan tata nilai *pangngaderreng* masyarakat. Konsep perkawinan Bugis dalam budaya lokal Sinjai yang disebut *siala-siabbeneng* mengandung ide-ide perkawinan ideal yang membatasi pada *siala massapposeng, massappokadua, dan massappokatellu*. Terkonsep pula di dalamnya perkawinan yang tidak terpuji menurut budaya lokal, seperti kawin lari dalam bentuk *silariang, rilariang, dan elo riale*. Prosesi perkawinan ideal dalam budaya lokal tersebut berdasar adat dan tradisi melalui beberapa tahap meliputi *mammanu'manu', madduta, mappettuada, mappacci, tudangbotting, dan marola*. Dalam prosesi perkawinan tersebut dalam kenyataannya terjadi asimilasi budaya lokal dalam perkawinan bugis terhadap ajaran Islam di Sinjai yang terdiri atas dua pola, yakni asimilasi kultural dan spiritual. Pada segi kultural mereka berpegang teguh pada bagian *pangngaderreng* yang mengatur sistem perkawinan berdasarkan aturan adat yang berlaku, terutama dalam hal penentuan jodoh yang sesuai kelas strata sosial masyarakat seperti bangsawan dengan bangsawan diatur secara ketat. Namun dengan berasimilasinya budaya lokal tersebut ke dalam ajaran Islam melalui unsur *sarak* yang berdimensi spiritual, maka sistem perkawinan dengan prosesnya kelihatan saling melengkapi, misalnya dalam hal penentuan jodoh yang diatur oleh *adek* mendapatkan legitimasi dari *sarak* seperti perkawinan antara bangsawan dengan ilmunan, perkawinan antara bangsawan dengan seseorang yang bukan bangsawan tetapi memiliki status sosial tinggi karena memiliki pekerjaan yang baik dan memiliki amalan agama yang baik pula.

Parngadi (2009) menunjukkan bahwa keberadaan tradisi Gombakan yang terdapat di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang di Lereng Gunung Merbabu memperkuat keyakinan warga masyarakat di sana sebagai pemeluk agama Islam. Dalam tradisi tersebut, tidak hanya terdapat nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kebersamaan di antara warga masyarakat tetapi juga terdapat nilai pelepasan dari pengaruh-pengaruh gaib. Bagi seorang anak di Desa Banyusidi dan sekitarnya yang

kedapatan gimbal pada rambutnya pasti akan mengalami tekanan psikologis yang tidak ringan di masa pertumbuhannya. Bahkan orang tuanya pun akan mengalami hal yang sama sehingga perlu dicarikan solusi untuk melepaskan anak tersebut dari pengaruh-pengaruh gaib yang ditandai dengan gimbal pada rambutnya. Solusi yang dimaksud adalah sebuah tradisi Gombakan yang tidak hanya berkaitan dengan unsur-unsur kejawen tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Sampai sekarang tradisi Gombakan ini masih bisa dijumpai seiring dengan kemunculan rambut gimbal yang menimpa anak-anak di Lereng Gunung Merbabu yang berlangsung secara turun-temurun.

Hafidzah (2007) menunjukkan bahwa terdapat bermacam faktor yang mempengaruhi pembauran di desa Gapuro Sukolilo, baik yang bersumber dari golongan etnis Arab maupun yang berasal dari penduduk pribumi. Faktor-faktor yang mendukung proses integrasi adalah perkawinan campuran dan kerjasama ekonomi. Faktor-faktor yang menghambat di antaranya adalah prejudice (prasangka) dan stereotype (stereotipe). Selain itu, terdapat faktor pengikat yang dapat meminimalisasi terjadinya konflik, yaitu persamaan agama, rasa saling membutuhkan, dan persaudaraan. Dampak-dampak dari pembauran terhadap komunitas Arab Gresik tampak pada kebudayaan lahir mereka seperti ritual (rites of passages dan ritual hari besar Islam), tradisi (makanan, bangunan, bahasa, kesenian, dan pengobatan), nilai (pendidikan dan posisi wanita), dan simbol (mushola/masjid dan pakaian); yang tidak lagi khas Arab Hadramaut melainkan perpaduan Arab Hadramaut dan Jawa. Meskipun demikian, mereka masih mempertahankan beberapa kebudayaan dasar seperti kafa'ah dalam perkawinan dan sistem kekerabatan serta pertemuan. Selain itu, komunitas Arab Gresik juga membawa pengaruh bagi masyarakat pribumi, yaitu terhadap kebudayaan fisik (bahasa, pakaian, dan kesenian); dan kehidupan keagamaan (tarekat, peringatan Maulid Nabi, dan Haul).

Saifudin (2009) mendeskripsikan tentang konstruksi identitas yang dilakukan oleh orang Bajo, yang dikenal dengan sebutan *orang laut*. Mereka membentuk sebuah komunitas yang menempati sebuah pulau kecil bernama Saponda, yang berada di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Identitas Bajo bisa dilacak dari bangunan tempat tinggal dan kebiasaan mereka yang tak dapat terpisahkan dengan laut, inilah yang menjadikan mereka dikenal sebagai *orang laut*. Nenek moyang mereka adalah *manusia perahu* yang selalu hidup di atas perahu dan tidak mempunyai rumah permanen di daratan. Namun kondisi sekarang sudah berubah, orang-orang Bajo telah mulai membangun komunitas dengan menempati beberapa wilayah perairan yang ada di Indonesia, dan banyak di antara mereka yang menempati pulau-pulau kecil, seperti pulau Saponda. Sebuah kenyataan bahwa identitas orang Bajo sebagai orang laut, tidak lantas menjadikan identitas mereka menjadi sesuatu yang statis. Data di lapangan menunjukkan bahwa perubahan-perubahan telah terjadi yang dipengaruhi oleh intervensi pemerintah baik di bidang pendidikan dan kesehatan, dan interaksi yang mulai terjalin secara intensif dengan suku-suku lain (*orang darat*).

Indira Dewi, Anisa (2009) Penelitian ini Keraton Kasepuhan dijadikan sebagai studi kasus, dengan pertimbangan Keraton Kasepuhan merupakan Keraton pertama yang berdiri Cirebon, Keraton Kasepuhan terkait langsung dengan sejarah awal mulanya terbentuk kota Cirebon dan secara nonfisik Keraton Kasepuhan memiliki sejarahmasuknya berbagai suku, agama dan budaya di Cirebon.

Hal ini bisa dilihat pada perkembangan Keraton Kasepuhan yang berawal dari Padepokan Pakungwati sampai menjadi Keraton Kasepuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan adanya akulturasi berbagai budaya pada perkembangan keraton Kasepuhan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya akulturasi dari budaya Cina, Eropa, Jawa, Hindu dan Budha pada perkembangan fisik keraton Kasepuhan Cirebon tersebut.

Suardi Wekke (2013) menunjukkan bahwa ada sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama. Dengan menjadikan *adeq* (adat) dan *saraq* (syariat) keduanya sebagai struktur dalam *panggaderreng* (undang-undang sosial), maka ini menyatukan fungsi keduanya dalam mengatur kehidupan. Selanjutnya dalam banyak aktivitas adat telah diadaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Islam diterjemahkan ke dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada kemudian ditransformasi ke dalam esensi tauhid. Dengan menggunakan potensi lokal ini digunakan sebagai strategi untuk membangun spiritualitas tanpa karakter kearaban. Islam dalam nuansa adat Bugis diinterpretasi kedalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Akhirnya, perjumpaan adat dan agama dalam budaya masyarakat Bugis menunjukkan telah terjadi dialog dan merekonstruksi sebuah budaya baru dalam nuansa lokal.

Amanah, Yohanes Bahari, Fatmawati (*tt*) menunjukkan bahwa akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu dari segi bahasa bersifat sinkretisme, mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu dengan sedikit bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin menjadi fenomena akulturasi substitusi dan adisi ketika pembelajaran dan bersama dosen. Hal tersebut disebabkan kebiasaan, lingkungan, kesulitan berbahasa, dan *mood*. Akulturasi unsur-unsur budaya terbagi menjadi tiga sifat yaitu unsur budaya konkret seperti ornamen lampion, tempelan, gantungan, seni beladiri, seni tari, dan musik terakulturasi secara substitusi. Kepemilikan nama Mandarin dan Indonesia serta pakaian menjadi fenomena akulturasi sinkretisme. Sumber belajar dan kegiatan budaya menjadi fenomena akulturasi adisi.

Hidayat (2008) Menemukan berbagai kontribusi baik secara akademik, empiris maupun praktis operasional. Secara akademik, kontribusi penelitian ini adalah: 1) Dilihat dari sisi antropologi, nilai-nilai Islam akan mendominasi dan mengakar kuat dalam sistem budaya suatu masyarakat apabila nilai-nilai Islam berakulturasi ke dalam budaya masyarakat melalui proses yang intensif, gradual, akomodatif, empatif, dan berkelanjutan, bukan frontal dan konfrontatif; 2) Dari sisi sosiologi, akulturasi Islam ke dalam suatu masyarakat dapat menjadikan Islam sebagai suatu identitas dan pengikat solidaritas suatu komunitas (*spirit de corps*), karena itu identitas dan solidaritas suatu komunitas tidak mutlak berdasarkan kesatuan etnis. Ia juga dapat juga terbentuk atas kesatuan aqidah. Kesatuan sosial inilah yang disebut dengan *ummat*; 3) Dakwah islamiyah yang dilaksanakan dengan pendekatan cultural, akomodatif –empatik, menghasilkan respon yang positif-simpatik, dapat menekan intensitas konflik karena perbedaan sistem dan orientasi nilai, mengembangkan toleransi, saling menghormati, dan menerima kemajemukan keberagaman umat sebagai realitas historis dan manusiawi. Secara empiris, akulturasi Islam ke dalam budaya Melayu Palalawan, telah menjadikan Islam sebagai identitas kemelayuan orang Pelalawan, sehingga identitas kemelayuan tidak selamanya didasarkan pada faktor genetis, tapi juga dapat terbentuk atas dasar aqidah. Dengan demikian, “Melayu” adalah konsep terbuka yang dapat dimasuki siapa saja melalui koridor Islam. Sebaliknya kemelayuan orang Melayu akan

hilang apabila tidak berbajukan Islam. Secara praktis operasional, penelitian ini memberi kontribusi bahwa orang-orang Melayu akan mencapai kemajuan apabila pandangan hidup mereka yang dogmatis-mistis ditransformasikan kepada pandangan hidup yang rasional empiris melalui transformasi pemikiran dan pemahaman mereka atas Islam dan nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga keberagamaan dan keberbudayaan orang-orang Melayu menjadi lebih rasional.

Ketut Budarma (2011) menemukan bahwa pariwisata telah membuat budaya Bali lebih kreatif tetapi pada saat yang sama bersifat destruktif. Pariwisata telah mengikis nilai budaya Bali, namun secara ekonomi menguntungkan masyarakat setempat. Akulturasi telah menciptakan sesuatu yang baru, adaptasi dan perubahan serta menciptakan dunia tradisional dan pariwisata. Akulturasi budaya Bali telah membuat pariwisata berkembang dan kaya. Baik orang Bali maupun wisatawan menemukan bahwa pariwisata Bali membahayakan lingkungan, tetapi juga menciptakan kesadaran pelestarian. Pariwisata secara ekonomis menguntungkan, tetapi peran dan partisipasi orang Bali hanya pada tingkat karyawan bukan sebagai pemilik usaha. Dapat disimpulkan bahwa tradisi akulturasi terus berlangsung di bidang pariwisata, sehingga membuat budaya Bali dikenal dan diekspos untuk wisatawan untuk memperoleh devisa. Namun eksposisi budaya secara berlebihan telah menciptakan konflik antara agama dan dunia pariwisata. Eksposisi Budaya Bali memiliki manfaat ekonomi terhadap masyarakat Bali, namun proporsi kepemilikan bisnis sangat rendah, dan distribusi pendapatan untuk orang Bali sangat kecil. Dari segi lingkungan, pariwisata telah menciptakan beberapa masalah yang merugikan, namun di lain pihak telah membangun kesadaran tentang peran lingkungan dalam meningkatkan pariwisata yang dapat mendorong mereka untuk melestarikannya. Eksposisi budaya Bali di dalam dunia pariwisata telah menarik jutaan wisatawan ke pulau itu, tetapi akses orang Bali dalam kepemilikan perusahaan pariwisata sangat terbatas. Implikasinya adalah membangun pariwisata pedesaan yang berbasis masyarakat harus didorong untuk memberikan kesempatan kepada orang Bali sebagai stake holder yang berhak mendapat distribusi pendapatan yang adil dari pariwisata. Lembaga pedesaan tradisional harus diberdayakan untuk mempromosikan budaya mereka untuk mendukung pariwisata dan wisatawan tidak hanya disambut sebagai konsumen tetapi mitra untuk mempertahankan pariwisata di Bali, dan mensosialisasikan kepada wisatawan bahwa orang Bali memiliki dunia keagamaan yang harus dihormati.

Dari beberapa penelitian di atas, umumnya mereka mengkaji persoalan akulturasi antara agama Islam dan tradisi dalam aktifitas perkawinan, politik, dan persoalan lainnya. Sementara, akulturasi budaya antara Islam, budaya dan modernitas juga terjadi dalam aktifitas ekonomi masyarakat. Dimensi ini yang tidak banyak dibincangkan apalagi diteliti. Faktanya, dimensi ekonomi ini selalu dilakukan dalam keseharian. Hal ini menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan menjadi sesuatu yang baru sebagai “ruang” untuk diteliti.

2. Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation*, atau *culture contact*). Keduanya menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur

dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri, tanpa hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

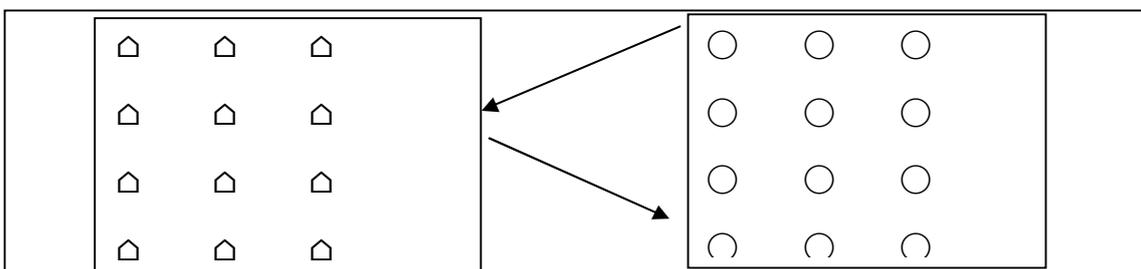
Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu. Namun proses akulturasi dengan sifat khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain pada abad ke 15 dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara dan Amerika Latin. Hampir tidak ada negara atau suku bangsa yang terhindar dari pengaruh Eropa Barat (Koentjaraningrat, 1996).

Koentjaraningrat (1996) mengelompokkan 5 golongan mengenai masalah-masalah akulturasi:

- *) masalah tentang metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat;
- *) masalah tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah dan tidak mudah diterima suatu masyarakat;
- *) masalah tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah dan tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing;
- *) masalah mengenai jenis individu yang tidak menemui kesukaran dan cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing, dan jenis-jenis individu yang sukar dan lamban dalam menerimanya;
- *) masalah mengenai ketegangan-ketegangan serta krisis-krisis sosial yang muncul akibat akulturasi.

Terdapat perbedaan antara bagian budaya yang sukar berubah dan terpengaruh oleh budaya asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah (*overt culture*). Budaya yang sukar dirubah (*coverti culture*) misalnya, (1) sistem nilai budaya; (2) keyakinan-keyakinan agama yang dianggap keramat; (3) adat budaya yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun; (4) adat budaya yang berfungsi dan selalu digunakan oleh masyarakat.

Gambar 1



Dalam akulturasi antara “budaya lokal” dengan budaya asing (pendatang), penting juga untuk memperhatikan masyarakat penerima unsur-unsur budaya asing tersebut. Umumnya, masyarakat yang mudah terpengaruh hanya lapisan atas dan kalangan terdidik, kadang juga pada lapisan masyarakat bawah. Dalam akulturasi budaya, sering juga terjadi kelompok masyarakat mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan asing.

Reaksi masyarakat yang berbudaya lokal juga beragam dalam menerima pengaruh budaya asing. Bagi masyarakat terbuka, maka akan mudah menerima perubahan hal-hal baru dan progresif. Sebaliknya, pada kelompok-kelompok masyarakat “tradisional”, tidak mudah untuk menerima perubahan dan pengaruh dari luar.

C. Hasil Penelitian

1. Akulturasi Islam Dan Tradisi Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Secara teoritis ada beberapa hal, ketika melakukan kajian terhadap akulturasi yang terjadi di masyarakat. *Pertama*, tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah dan tidak mudah diterima suatu masyarakat; *kedua*, masalah tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah dan tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat, 1996).

Pertama, unsur-unsur Islam yang mudah dan tidak mudah diterima dalam budaya ekonomi masyarakat. Masyarakat muslim berbeda pandangan dalam memberikan penilaian dan justifikasi terhadap akulturasi Islam dan budaya, termasuk budaya ekonomi. Perbedaan tersebut bersumber pada pemahaman terhadap kaidah ushul Fiqh “*Al-adat Muhamkkamah*” (adat itu dihukumkan atau adat itu adalah syariat yang dihukumkan). Hal ini dimaknai bahwa adat atau tradisi suatu masyarakat yaitu budaya lokal adalah sumber hukum dalam Islam.

Perbedaan itu juga terletak pada sumber rujukan dalam hukum Islam yang dijadikan sebagai dasar hukum. Bagi kelompok yang menolak akulturasi Islam dan budaya hanya merujuk pada dua sumber hukum Islam yakni nash alqur’an dan perilaku rasulullah saw. Apabila budaya masyarakat tidak terekam pada kedua sumber hukum tersebut, maka dimaknai tidak boleh dilakukan.

Ketidaksefahaman ini juga bersumber pada penilaian bahwa Islam tidak membenarkan peristiwa budaya dalam masyarakat yang lebih dominan mengandung unsur syirik, tampak pada proses budaya tersebut. Maka akulturasi Islam dengan budaya lokal akan membuka ruang masuknya kesyirikan dalam ajaran keislaman.

Kelompok yang kedua, lebih akomodatif dalam menjustifikasi akulturasi Islam dan budaya. Akulturasi dimaknai sebagai upaya dakwah para wali atau ulama dalam proses islamisasi di nusantara.

Akulturasi (*acculturation*, atau *culture contact*) adalah proses yang tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul karena bertemunya sekelompok pendakwah Islam dari berbagai negara dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan nusantara sehingga unsur-unsur Islam itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri, tanpa hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Kedatangan Islam di nusantara selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau “pengalihan bentuk” (*transformation*) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Tapi, pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti “destruktif” atau memotong suatu masyarakat dari masa lampainya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam (Budhy, 2007).

Salah satu yang konon digunakan Kalijaga ialah wayang (setelah dirombak seperlunya, baik bentuk fisik wayang itu maupun “lakon”-nya). Juga gamelan, yang dalam gabungannya dengan unsur-unsur upacara Islam populer menghasilkan tradisi Sekatenan di pusat-pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta, dan Solo.

Dan, sebagai wujud interaksi timbal-balik antara Islam dan budaya lokal (dalam hal ini Jawa) itu, banyak sekali adat Jawa yang kini tinggal kerangkanya, sedangkan isinya telah banyak “diislamkan” (Budhy, 2007).

Akulturasinya antara unsur-unsur Islam dengan budaya nusantara tidak mengeliminasi prinsip-prinsip utama Islam itu sendiri. Budaya-budaya nusantara yang mengandung unsur syirik, maka tidak layak digunakan sebagai urf (hukum). Artinya, akulturasinya terjadi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Dan inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri. Karena itu, setiap masyarakat Islam mempunyai masa *Jâhiliyah*-nya sendiri yang sebanding dengan apa yang ada pada bangsa Arab.

Masa *Jâhiliyah* suatu bangsa atau masyarakat ialah masa sebelum datangnya Islam di situ, yang masa itu diliputi oleh praktik-praktik yang berlawanan dengan ajaran *tawhîd* serta ajaran-ajaran lain dalam Islam, seperti tata sosial tanpa hukum, takhayul, mitologi, feodalisme, ketidakpedulian kepada nasib orang yang tertindas, pengingkaran hak asasi, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia, dan seterusnya. Semuanya harus ditiadakan dan diganti dengan ajaran-ajaran Islam tentang *tawhîd* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa (dengan implikasi terkuat anti pemujaan gejala alam dan sesama manusia *cultism*), tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan sesama manusia atas dasar prestasi dan hasil kerja, keadilan sosial, paham persamaan antara umat manusia (*egalitarianisme*), dan seterusnya (Budhy, 2007).

Lebih lanjut, pandangan kedua ini berpendapat bahwa kedatangan Islam di Kalimantan Barat tidaklah otomatis merubah, merekonstruksi atau mendekonstruksi budaya-budaya yang telah hidup selama ini, namun lebih pada bentuk melestarikan apa saja yang “benar” menurut syariah dari masa lampau dan dapat dipertahankan sebagai ajaran universal Islam, termasuk dalam peristiwa budaya ekonomi masyarakat Kota Pontianak.

Beberapa penjelasan berikut merupakan deskripsi dari unsur-unsur Islam yang mudah diterima dalam budaya ekonomi masyarakat Kota Pontianak.

- A. *Unsur pertama* adalah bahwa pelaku-pelaku ekonomi Kota Pontianak meyakini bahwa kesuksesan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial, kekuatan modal usaha, dan perilaku-perilaku ekonomi yang positif lainnya. Kesuksesan usaha sangat ditentukan oleh kesucian diri, do'a yang dipanjatkan serta “amalan-amalan” yang bersumber dari ayat-ayat al-qur'an, do'a yang dirumuskan oleh ulama.

Pelaku-pelaku ekonomi muslim di Kota Pontianak umumnya meyakini bahwa kesuksesan dalam berusaha tidak hanya ditentukan oleh kemahiran, keuletan dan

ketekunan serta modal yang tersedia. Mereka meyakini bahwa ada kekuatan yang menjadi penentu kesuksesan usaha, yakni kekuatan dan kekuasaan Allah SWT⁴⁹.

Terkait dengan amalan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, saudara⁵⁰ mempunyai tiga amalan yang sering dilakukannya sebelum mulai berdagang yaitu melaksanakan sholat dhuha dan membaca surat Ar-Rahman serta surat Al-Waqiah. Diakini bahwa keduanya mempunyai fadilah- fadilah (keutaman) tersendiri. Apabila surat Al-Waqiah dibaca pada waktu setelah sholat maghrib dan solat subuh akan membuka pintu rezeki, dan selalu ada jalan keluar pada saat kita dalam kesulitan. Demikian juga surah Ar- Rahman diyakini mempunyai fadilah (keutamaan), bagi muslim yang rutin membacanya dapat menguatkan hafalan. Diyakini pula bahwa seorang muslim rutin melaksanakan sholat dhuha⁵¹ makan akan membuka luas pintu rezeki⁵².

Para ulama berpendapat bahwa di surat Ar Rahman ada beberapa manfaat dalam kandungan apabila kita membaca surat ini. *Pertama*: mengingatkan diri kita kepada sifat Ar-Rahman milik Allah, yaitu Maha Pengasih. Allah senantiasa mengurus kebutuhan makhluk-makhluk yang walaupun mereka seringkali lupa kepada-Nya. *Kedua*, memberi tahu serta mengingatkan bahwa selain kita, terdapat makhluk Allah lainnya yang juga diberikan kewajiban untuk beribadah kepada Allah, yaitu golongan jin. *Ketiga*, Memberikan motivasi berharga kepada kita agar supaya terus bersemangat beribadah kepada Allah, karena balasan bagi orang yang berbuat kebaikan tidak lain hanyalah kebaikan pula, yakni surga yang penuh dengan kenikmatan. Keempat, mengingatkan kepada kita agar tidak kufur nikmat. Yaitu melupakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, bahkan cenderung merasa apa yang ia dapat sekarang hanyalah hasil dari usahanya sendiri. Dan inilah seperti pesan yang paling ditekankan dalam surat Ar-Rahman.

Di dalam tafsir Nur Ats Tsawalain⁵³ disebutkan bahwa “Barangsiapa yang membaca surat Ar-Rahman, Allah akan menyayangi kelemahannya dan meridhai nikmat yang dikaruniakan padanya.”

Pelaku-pelaku usaha di Kota Pontianak juga meyakini bahwa kesuksesan usaha juga ditentukan pada amaliyah lainnya, yakni dengan mengamalkan surah Al-Waqiah. *Pertama*, Surah ini diyakini memiliki keutamaan, seperti: pertama,

⁴⁹ Keyakinan bahwa kekuatan dan kekuasaan Allah SWT yang menentukan “nasib” manusia “mirip” dengan yang diyakini oleh kelompok Islam Jabariah yakni manusia tidak berdaya, dan tidak dapat berbuat apa-apa(majbur). Usaha atau ikhtiar sama sekali bukan kemampuan manusia, melainkan sudah ditentukan Allah SWT, apapun ikhtiar atau usaha yang dilakukan makhluk di muka bumi ini sangat bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hanyalah wayang, Tuhan yang mengendalikan semua perbuatan manusia.

⁵⁰ Pelaku usaha ini tinggal di Kota Pontianak berinisial Ws

⁵² Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, akan dikeluarkan dari kesulitannya. Dan akan diberikan rezeki dari jalan yang tidak pernah terduga-duga.

⁵³ Tafsir Nur al-Tsaqalain adalah sebuah tafsir riwayat dan hanya meliputi sebagian ayat-ayat Al-Quran yang mengandung riwayat dari Nabi Muhammad Saw dan Ahlulbait As, oleh itu, tafsir ini tidak meliputi semua ayat-ayat al-Quran. Dalam kitab ini terkumpul hadis sebanyak 13422 dan biasanya sanad hadis juga disebutkan. Ia tidak memberikan pandangan selain pada sebagian riwayat-riwayat yang hanya disebutkan secara rinci atau menukilkannya di tempat lain. sedangkan mengenai kandungan isi yang ia nukilkan, ia tidak memberikan penjelasan.

terhindar dari sikap lalai. *Kedua*, akan mendapatkan cinta kasih Allah SWT. Rasulullah saw bersabda: “barang siapa yang membacaturah Alwaqiah pada malam jumat, ia akan dicintai oleh Allah dan manusia, ia tidak akan melihat kesengsaraan, kefakiran, dan penyakit dunia lainnya. *Ketiga*, akan dipermudah rezeki dan hajatnya. “Barang siapa yang membaca surah alwaqiah di waktu pagi, ketika keluar dari rumahnya untuk bekerja, dan mendatangi hajatnya. Dan barang siapa yang membacaturah alwaqiah di waktu pagi dan sore hari, maka ia tidak akan kelaparan dan kehausan. Dan tidak akan takut terhadap orang yang akan menfitnahnya, sedangkan fitnahnya akan kembali keorang tersebut (Khazinatour Asrar Kubra: 360).

B. Unsur kedua, unsur-unsur budaya ekonomi lokal yang tidak mudah diterima oleh masyarakat Islam. Sebagian masyarakat menilai bahwa unsur ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam murni dan syariat yang digariskan Islam. Misalnya pelaku ekonomi yang percaya pada kesuksesan tergantung pada kemampuan “dukun”.

Dalam aspek sejarah, penolakan ini dapat difahami. Islam yang hadir di nusantara ini bersumber dari berbagai negara yang mengalami akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Islamisasi di nusantara dibawa oleh pedagang-pedagang dari berbagai negara, seperti pengaruh Cina⁵⁴, Yunnan-Champa⁵⁵, India-Persia, Arab. Kemudian hasil akulturasi ini dibawa sebagai materi dakwah di nusantara.

⁵⁴Pengaruh Cina di Nusantara, justru berkaitan dengan agama Islam yang masuk ke Cina dan dianut penduduk Cina pada pertengahan abad ke-7 Masehi. Menurut Harry W. Hazard dalam Atlas of Islamic History, kontak perdagangan antara Arab dan Canton sudah terjadi sekitar tahun 600 Masehi, melalui selat Malaka. Namun, Islam baru dianut oleh penduduk Cina pada pertengahan abad ke-8 yaitu saat putra mahkota Su Tsung, putra Kaisar Hsuan pada 756 M meminta bantuan kepada halifah al-manshur dari Abbasiyah untuk mengatasi pemberontakan yang menggulingkan takhta kaisar dan telah menguasai kota Si-ngan-fu dan Ho-nan-fu. Dengan bantuan pasukan Arab, Su-Tsung berhasil merebut kedua kota utama dan menghancurkan kekuatan pada pemberontak. Setelah perang berakhir, pasukan Arab dikisahkan tidak kembali ke negerinya melainkan menetapkan di Cina. Sejak saat itu, Islamisasi terjadi di Cina tepatnya pada tahun 713-742 M, ajaran agama dari Arab bercampur dengan ajaran agama pribumi Cina (Sunyoto, 2012).

Pengaruh Islam dari Cina tidak boleh dilewatkan adalah berhubungan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho yang dimulai tahun 1405 M, yang sebelum ke Jawa singgah terlebih dahulu ke Samudera Pasai menemui Sultan Zainal Abidin Bahiansyah dalam rangka membuka hubungan politik dan perdagangan. Tahun 1405 M itu, sewaktu di Jawa, Laksamana Cheng Ho menemukan komunitas muslim Tionghoa di Tuban, Gresik, dan Surabaya dengan rincian masing-masing berjumlah seribu keluarga. Pada tahun 1407 M, laksamana Cheng Ho singgah di Palembang, menumpas para pemberontak Hokkian dan membentuk masyarakat muslim Tionghoa, dan pada tahun yang sama, masyarakat muslim Tionghoa juga dibentuk di Sambas (Sunyoto, 2012).

⁵⁵Salah satu “pembawa” Islam di nusantara bersumber dari negeri Champa. Hubungan yang terjalin antara kerajaan-kerajaan di Champa dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, yang salah satunya terbukti dengan perkawinan Raja Rajasingawarman III dengan Ratu Tapasi, saudari Sri Kertawijaya dengan putri Champa bernama Darawati yang beragama Islam. Bahkan, sejak penaklukan ibukota Champadi Vijaya oleh raja Vietnam bernama Le Nanh-ton dan Tanh-ton pada 1446 M, sebagian penduduk Champa mengungsi ke Nusantara. Ketika penduduk Champa melakukan perlawanan dengan membebaskan ibu kota Vijaya, le Nanh-ton mengulangi penyerbuan yang lebih besar pada tahun 1471 M dan berhasil merebut ibukota Vijaya. Tidak kurang dari 60.000 orang Champa disembelih dan 30.000 orang lainnya ditawan dan dijadikan budak. Bahkan, raja Champa beserta lima puluh orang anggota keluarganya pun ikut tertawan. Kiranya, pada rentang 1446-1471 M itulah para penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara. Kedatangan penduduk Champa beragama Islam ke Nusantara pada pertengahan abad ke-15 setelah jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam. Kehadiran orang-orang Champa muslim ke Nusantara selalu dihubungkan dengan proses dakwah Islam yang

Pelaku ekonomi Kota Pontianak Meyakini bahwa kesuksesan usaha tidak berkaitan dengan dukun, umumnya hanya meyakini bahwa bantuan makhluk gaib atau jin itu memang ada, seperti pelaris dan lain sebagainya. Untuk amalan tersebut pelaku ekonomi tidak menggunakannya karena ia hanya yakin pada pertolongan Allah SWT. Allah SWT lebih mengerti apa yang dibutuhkan dan baik bagi hambanya. Ketika memulai usaha yang baru ia banyak sekali menghadapi kendala baik dari sendiri maupun yang datang dari luar. Ketika baru mulai berjualan ia sempat putus asa karena pengeluarannya lebih besar dari pada hasil yang didapatnya. Hal itu sempat membuat dirinya frustrasi karena modal yang didapatkan temannya terbatas.

Deskripsi di bawah ini menunjukkan bahwa pelaku usaha muslim Kota Pontianak memiliki amaliyah keagamaan seperti bershadaqah, bershalawat, sholat dhuha, tahajud, dan lainnya.

a. Shadaqah dan Bershalawat

Pelaku usaha muslim mengakui bahwa salah satu kunci sukses dalam usaha, pedagang harus sifat-sifat yang baik. Pelaku usaha muslim⁵⁶ mengatakan kunci suksesnya terletak pada shadaqah, karena dengan sedekah usaha yang kita lakukan insya allah berkah.

Tidak hanya belajar dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya, pelaku usaha lainnya juga mempunyai amalan-amalan yang dipercaya bahwa amalan tersebut dapat membuatnya selalu mendapatkan berkah dari usaha butiknya. Amalan yang ia pegang adalah menurut agama yang dianutnya yaitu islam, yaitu selalu bersedekah. Menurutny di dalam hartanya terdapat hak orang lain. Selain bersedekah ia juga selalu shalat duha sebelum bekerja.

Apabila seorang pelaku usaha tidak bersedekah maka rezeki yang diberikan Tuhan akan jauh sekali, dalam artian rezeki tersebut susah untuk didapatkan, walaupun memang rezeki telah diatur yang Maha Kuasa, tetapi jika ingin rezeki itu lebih, maka berusaha lah tuturnya.

Pelaku usaha lainnya⁵⁷ memandang bahwa kesuksesan usaha tidak lepas dari tuntunan agama Islam. Ia mempunyai dua amalan yang sering dilakukan sebelum berdagang yaitu sholat dhuha dan sering bersedekah sebelum membuka usahanya. Ha ini diyakini bahwa sholat dhuha dan bersedekah itu untuk membuka pintu rezeki.

Terkait dengan amalan yang berkaitan dengan kepercayaan kepada dukun ia hanya meyakini bahwa bantuan makhluk gaib atau jin itu memang ada, seperti pelaris dan lain sebagainya. Untuk amalan tersebut ia tidak menggunakannya karena ia hanya yakin pada pertolongan Allah SWT. Allah SWT lebih mngerti apa yang di butuhkan dan baik bagi hambanya.

Kunci sukses lainnya adalah selalu bershalawat kepada nabi Muhammad saw. Pelaku tidak meyakini untuk hal – hal seperti penglaris dan sebagainya, karena

menurut catatan sejarah yang dipercaya penduduk, terkait dengan tokoh-tokoh wali asal Champa seperti Syaikh Quro di Karawang, Sunan Ampel di Surabaya, Syaikh Ibrahim as-Samarqandy di Tuban beserta keturunan mereka yang masyhur dikenal dengan sebutan Wali Songo (Sunyoto, 2012).

baginya itu adalah syirik. Harta yang datang dari syirik tidak akan berkah, dan ia tidak mau jika anaknya juga makan dari hasil yang tidak ada berkah didalamnya.

Terkait Dengan amalan Agama Islam pelaku usaha lainnya mempunyai amalan yang begitu seperti apa yang dilakukan oleh pengusaha lain yakni sholat lima waktu dan sedekah. Menurutnya sedekah sangat penting agar harta yang kita peroleh diberkahi oleh Allah SWT dan juga jika kita yakin dengan apa yang kita lakukan insyaallah Allah akan memberi petunjuk.

b. Sholat Sunnah Dhuha dan Tahajud⁵⁸

Kiat-kiat yang dilakukannya dalam menjalankan usahanya terkait dengan kepercayaan terhadap agama adalah selalu berdoa kepada Allah SWT dan selalu sholat dhuha selain sholat lima waktu. Karena menurutnya sholat dhuha adalah cara terbaik untuk meminta kepada tuhan. Tidak terdapat doa-doa khusus yang selalu di bacanya. Menurutnya, semua doa itu baik hanya tergantung niat yang membaca doa itu sendiri. Maka dari itu, bu K selalu membaca al-Quran setiap kali setelah sholat maghrib.

c. Tidak Sombong ⁵⁹

Pelaku usaha berpandangan bahwa dalam usah janganlah bersikap sombong dan membanggakan diri jika telah berhasil dan menjadi orang yang sukses karena sesungguhnya harta itu hanya titipan dari Allah SWT yang bersifat sementara dan bisa diambil kapan saja oleh-Nya.

Pelaku usaha ini yang telah berjualan selama 42 tahun, menilai bahwa orang yang sombong dan selalu membanggakan diri maka usahanya tidak akan bertahan lama. Sangat jauh berbeda dengan orang-orang yang tetap rendah hati dan selalu bekerja keras, maka usahanya akan tetap bertahan dan lancar karena Allah SWT akan selalu membukakan pintu rezekiNya.

Dalam usaha yang terpenting adalah selalu berdo'a kepada Allah SWT yang salah satunya yaitu dengan sering membaca surat Al-waqiah setiap harinya. Karena menurutnya, dengan mengamalkan bacaan surat Al-Waqiah ini maka akan memperlancar rezeki. Selain itu, tidak lupa juga untuk selalu menyedekahkan sebagian dari harta yang dimiliki, maka insya Allah jalan untuk menuju kesuksesan pun akan mudah untuk diraih.

d. Berdo'a⁶⁰

Pelaku usaha⁶¹ amalan keagamaan seperti do'a-do'a khusus yang sering dibacakan saat memulai atau membuka usahanya, tidak ada do'a-do'a khusus

⁵⁸ Keutamaan sholat sunnah Dhuha dan tahajud *dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.* (Al-Isra: 79)

⁵⁹ Dalil al-qur'an menjelaskan untuk tidak berlaku sombong: *“dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung* (Al-Isa: 37)

⁶⁰ Muslim dianjurkan untuk selalu berdoa: *“Mohonlah kepada Allah Swt. sebagian dari anugerah-Nya”* (Q.S. An Nisa: 32)

yang sering ia baca akan, tetapi ia menganggap semua do'a itu penting apabila bersungguh-sungguh dalam memintanya. Dan ia menganggap yang terpenting itu adalah berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa karena apapun yang kita pinta maka pasti akan dikabulkannya dan hanya disanalah tempat kita meminta segalanya. Dan jangan pernah mengharapkan kesuksesan datang kepada kita kalau berdo'a untuk kesuksesan saja kita tidak mau.

Sesuatu perbuatan jangan berhenti berusaha dan terus berdoa hingga semua benar-benar terjawab dari usaha dan doa tersebut, tidak cukup mencoba satu kali lalu bisa namun berbagai macam rintangan yang harus kita hadapi. Singkat kata “do'a, usaha, syariat, hakikat, ma'rifat”.

Doa yang di maksud oleh beliau ialah meminta bermunajat kepada sang Maha Pemberi Rezeki, karna semua tidak akan berjalan lancar dan tidak akan berkah jika kita tidak mengadu dan memohon petunjuk kepadaNYA.

e. Jujur, dan Istiqomah⁶²

Pelaku usaha Jawa memiliki prinsip usaha yang berbeda dengan lainnya, walaupun dalam beberapa hal berpendapat yang sama tentang kunci sukses usaha. Setiap usaha yang dilakukan tidak selamanya berjalan mulus sesuai dengan yang diinginkan. Adakalanya juga banyak mengalami kendala. Tinggal bagaimana kita menjalaninya dan menghadapi peluang usaha tersebut. Kuncinya yang pertama itu niat, setelah itu jangan pantang menyerah, jujur, tetap bertaqwa kepada Allah SWT.

Pelaku usaha ini berprinsip bahwa tujuan berusaha semata –mata hanya mencari ridhonya Allah. Tidak pernah memakai seperti kepercayaan lain selain Allah. Mestinya manusia ini selalu baca sholawat kepada nabi Muhammad saw⁶³. Adapun sholawat yang sering di baca yaitu sholawat Nariyah yang berbunyi sebagai berikut:

“Ilahumma sholli sholatan kamilatau wasallim salama,taman ala sayyidina muhammadinil lazi tanhallu,allazi tan hallu bihil uqodu watamfariju bihil kurobu,watuqdhobihil hawaij,watunalu bihil ghoruib, wahusnulkhawaib,wayustasqo ghomamu,biwajihil karim,waala alihi wasohbihi, wikullilamhatiu wanafasil bi'adadi kulli ma'lumillaq”

2. Akulturasi Modernitas Dan Tradisi Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat

1. Unsur-unsur Modern yang mudah diterima dalam budaya ekonomi masyarakat.

1. Perencanaan (*Planning*). Dalam dunia usaha yang modern, pelaku usaha akan memperoleh hasil maksimal, jika dimulai dari perencanaan (*planning*).

⁶² Anjuran untuk jujur dan istiqomah: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “*Rabb kami ialah Allah*” kemudian mereka *istiqomah* pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “*Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu*”.” (QS. Fushilat: 30)

⁶³ Anjuran bershalawat: “*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (Al-Ahzaab: 56)

Hal ini dibutuhkan sebagai awal bagi pelaku usaha untuk menetapkan jenis usaha yang dikelola, biaya yang dibutuhkan, dan berbagai unsur yang terkait dengan pernak pernik usaha.

Dalam dunia usaha, tidak semuanya pelaku memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai strategi usaha. Sebagian pelaku usaha mengerti dan melaksanakan berbagai strategi agar usahanya lebih maju.

Sejak awal sudah mengetahui prosedur kerja agar usahanya maju. Misalnya, memilih pekerja yang profesional. Upaya lainnya adalah dengan mendidik karyawan yang sudah bekerja sejak lama, hal ini dimaksudkan agar saling berbagi ilmu.

- a. Untuk memajukan usahanya, pelaku usaha ini membuat sistem kerja yang ditujukan mengatur siklus kerja karyawan. Misalnya, setiap karyawan wajib masuk kerja jam 09:00 dan pulang jam 21:00. Jam kerja yang sudah ditentukan tidak bisa di tawar-tawar, namun beliau tidak menuntut terhadap waktu yang disediakan, terkadang karyawan biasa terlambat tapi bukan berarti itu menjadi suatu kebebasan dimana karyawan tidak ada komitmen untuk masuk kerja tepat waktu, meski tidak ada teguran tapi karyawannya punya kesadaran sendiri, bahkan untuk masalah kerja beliau juga turun tangan, mulai nyapu, ngepel, bersih-bersihkan sepatu-sepatu yang berdebu dan sebagainya.
 - b. Strategi kedua adalah dengan menetapkan gaji bagi karyawan rentang Rp. 600.000,- sampai Rp. 800.000,-. Perbedaan dari nominal gaji yang disebutkan, adalah membedakan gaji karyawan yang baru masuk dengan karyawan lama. Karyawan baru di gaji Rp. 550.000,-, jika waktu kerja lebih dari 3 bulan maka gajinya naik jadi Rp. 600.000,- sedangkan bagi karyawan dengan masa kerja 2 tahunan gajinya Rp. 800.000,-an. Pelaku usaha ini ditunjang lagi dengan makan dari pagi, siang dan malam. Reward yang diberikan kepada karyawan diiringi dengan tugas yang bukan hanya menjaga toko membersihkan debu, merapikan barang yang terlihat kurang rapi menyusun barang yang baru datang dipesan, menempel harga barang yang sudah ditentukan beliau.
 - c. Strategi ketiga, menjaring rekan usaha dari kalangan yang dapat dipercaya. Misalnya, bekerja sama dalam usaha ini ialah saudaranya sendiri dan kenalan dari kalangan perbankan sebagai pihak yang meminjamkan dana untuk usaha.
2. Menyiapkan Modal Usaha. Sukses lainnya menekuni bidang pertanian, segala jenis bahan pertanian tersedia. Usaha ini dimaksudkan untuk membantu para petani, dengan kredit dan harga murah. Untuk menopang usaha pertanian ini, pelaku usaha ini juga mengembangkan bisnis kuliner, bakso. Jenis usaha ini dipilih untuk memenuhi hasrat masyarakat mengkonsumsi bakso. Dengan modal yang cukup beliau akhirnya membuka warung bakso kecil-kecilan yang dikelola oleh istrinya. Seiring dengan berjalannya waktu, usaha yang dilakukan semakin maju dan berkembang, hingga keduanya melebarkan sayap usahanya dengan mendirikan mini market. Walaupun dengan konsekuensi biaya yang dibutuhkan untuk mendirikan mini market tidaklah murah, dibutuhkan biaya

besar. Selalu berdo'a kepada Allah yang member rezeki terhadap kita ,bukan orang lain. Sabar,ulet, jangan mudah putus asa, bekerja keras, mulailah dari nol.

3. Motivasi Usaha

Pelaku usaha sukses di Kota Pontianak menjelaskan kiat ataupun pandangan mengenai usaha. Jika seseorang niat untuk membuka usaha tidak perlu mempunyai modal yang banyak dan tidak harus keturunan dari keluarga pengusaha. Cukup dengan mempunyai niat yang kuat dan berani menghadapi tantangan dan mempunyai tekad yang kuat serta tidak melenceng dari syariat yang diajarkan. Kebanyakan orang berpendapat untuk membuka usaha harus mempunyai modal dan harus keturunan pengusaha. Cara berfikir seperti itu harus diluruskan karena dapat menghambat kreatifitas dalam berbisnis(usaha). Berwirausaha bukan hanya berdagang tetapi juga sebagai media untuk berdakwah karena dalam usaha kita dituntut untuk ramah, jujur dan sopan dalam menghadapi konsumen secara tidak langsung kita mengajarkan hal-hal positif dalam bergaul .

4. Strategi Pemasaran (Dagang) – Tidak mudah diterima masyarakat

Strategi pemasaran yang digunakan adalah menyasar pelanggan warung-warung kecil dengan cara mengecer ke rumah makan dan pasar tradisional yang berada di kawasan sekitar tempat tinggalnya. Upaya ini berbuah manis, usaha yang dilakukan berkembang hingga memiliki rekan usaha, mulai dari pemilik warung kecil, hingga Swalayan di Pontianak seperti Mitra Mart, Garuda Mitra, Harum Manis, Mitra Anda, Kaisar dan Ramayana.

Perjanjian usaha dilakukan dengan cara menitipkan kerupuk amplang ke rekan kerjanya. Strategi ini tidak berjalan mulus, mengalami kendala. Pemerintah mensyaratkan setiap penjualan makanan harus mengantongi izin makanan sehat. Ini adalah tantangan, makanan yang dijual untuk dikonsumsi masyarakat harus diuji dilaboratorium, dan dibuktikan dengan surat izin dinas kesehatan (BPPOM). Pengurusan izin ini dinilai penting, setiap makanan tidak dapat masuk ke Swalayan tanpa izin dimaksud.

5. Hindari Hutang Piutang (Tradisional)

Dalam mengelola pekerjaan atau usaha jangan pernah memperoleh dana dari berhutang, “tidak ada hutang dalam usaha”. Prinsip ini terlahir sejak awal ia menekuni usahanya, karena usaha yang dihidupi dari berhutang akan membuat usaha mati. “Hidup dan usaha yang diperoleh dengan cara berhutang akan menghilangkan kenikmatan dari rezeki, seperti nikmat dari tidur dan nikmat dalam kehidupan. Kerja keras adalah kunci keberhasilannya. Niat adalah penguat. Dan keikhlasan adalah pemicu semangat. Jadi jangan pernah mencoba, mulailah dari yang kecil sesuai kemampuan kita.

6. **Modal**
Berusaha tidak cukup hanya dengan semangat diawal saja, namun harus konsisten (istiqomah). “Alhamdulillah dengan kesungguhan usaha yang saya jalakan terus mengalami peningkatan yang baik”.
7. **Kreatifitas**
Kepiawai dibutuhkan dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Memulai suatu usaha memang membuat orang merasa yakin sukses dan bersemangat untuk menjalankannya. Hal itu memang penting untuk menjadi suatu wirausaha, percaya diri dan semangat. Menghadapi persaingan dunia usaha khususnya yang islami seperti butik (pakaian muslim) memerlukan strategi dagang jitu. Pelaku usaha harus mempelajari dulu trend pakaian, model serta perubahan busana muslim dari lingkungan modern sekarang, sehingga pakaian yang dijual update dan diminati banyak kalangan. Jadi masalah, jika pakaian yang dijual tidak sesuai dengan permintaan konsumen, pelaku usaha akan merugi. Pelaku usaha juga harus kreatif, misalnya kreatif dalam memilih desain apa yang ingin dipasarkan, dan selalu mengikuti trend yang ada masa kini. Persaingan dunia usaha pakaian akan dapat dimenangkan jika kreatifitas dalam memilih model-model usaha yang unik, cantik, elegant, serta bermanfaat.
8. **Konsistensi**
Apabila berani menghadapi halangan dalam berusaha dan berhasil mengurai beban tentu tidak keluar dari pada syariat Islam. Berwirausaha bukan sekedar untuk mencari keuntungan atau kekayaan tetapi sebagai media untuk mendidik anak-anak nya agar selalu berusaha apa pun kondisinya bisa mencapai kesuksesan baik bagi dirinya atau orang lain.
9. **Tabungan**
Walaupun sudah terbilang pengusaha yang sukses, tidak lantas hidup berfoya-foya. Sebagian hasil penjualan ayam-ayam tersebut ia tabung. Beliau berpikir bahwa hidup ini tidak selamanya berada dalam keadaan sehat wal afiat. Ada kalanya akit, sehingga alangkah baiknya jika kita mempunyai simpanan uang untuk berjaga-jaga jika suatu saat terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.
10. **Jaringan Usaha**
Berwirausaha harus membangun relasi atau jaringan usaha sejak awal.. Jaringan kerja sama paling intens denga Hidden Komputer, karena jika orderan banyak di toko Stick Komputer dan tidak mampu maka di berikan ke toko Hidden Computer begitu juga sebaliknya. Bukan hanya itu ia juga menjalin kerja sama dengan Max.Com dalam hal pemesanan Laptop baru. Membangun usaha tidaklah instan, perlu proses dan konsistensi.

C. Kesimpulan

Pada masyarakat Kota Pontianak khususnya pelaku ekonomi terjadi akulturasi antara unsur Islam, unsur modern dengan tradisi ekonomi yang hidup di tengah aktivitas

ekonomi. Pelaku ekonomi mudah menerima unsur Islam, hal ini terlihat nilai-nilai yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat. Bahkan nilai-nilai ke-Islaman terinternalisasi dalam hidup muslim Kota Pontianak. Segala aktivitas yang dipandang menyimpang dari nilai-nilai ke-Islaman ditolak. Demikian juga Unsur-unsur modern juga mudah diterima oleh pelaku ekonomi di Kota Pontianak. Akulturasi keduanya tampak pada perilaku ekonomi yang rasional, selalu mempertimbangkan aspek modern dalam usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal (2011) *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Kesenian Jathilan Di Dusun Tegalsari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baso, Ahmad. (2015). *Islam Nusantara (Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia, Jilid 1*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- (2015). "Agama NU" untuk NKRI. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Budhy Munawar-Rachman (Peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Paramadina, CSL, Mizan, 2007
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok-Kelompok Etnik dan Batasannya*. Terjemahan Nining I. Soesilo. Jakarta: UI Press.
- Coleman, James S. 2010. *Foundation of Social Theory*. Terjemahan. Imam Muttaqien dkk. Bandung: Nusa Media
- Creswell, John W. 1994. *Research Design, Quantitative, Qualitative and Mixed Methods Approach*, California: SAGE Publications, Inc.
- Hasanudin, 2000. *Pontianak 1771 - 1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Dahlan. M. (2011). *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian historis Terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai*. Disertasi. Fakultas Adab Iain Alauddin Ujung Pandang
- Indira, Happy Dewi, Anisa. (2009). *Akulturasi Budaya Pada Perkembangan Keraton Kasepuhan Cirebon*. Jurnal Elektronik. Vol 8 No. 1 Tahun 2009. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Hidayat (2008) *Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu : Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Provinsi Riau*. Disertasi, Yogyakarta: Iain Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suardi, Ismail Wekke. (2013). *Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*. Jurnal Studi Keislaman Vol. 13 No. 1 Tahun 2013. IAIN Raden Intan
- Ruslan, Ismail, 2009. "Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak". Dalam *Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan dan Isu-isu Kontemporer*, Kuala Lumpur: Ampang press Sdn.Bhd.
- (2010). *Etos Kerja Kelompok Pengusaha Etnik Madura di Kota Pontianak*. Pontianak: STAIN Pontianak

- . 2011. *Islam dan Magi Dalam Tindakan Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak*. Pontianak: STAIN Pontianak
- Ketut, I Budarma . (2011). *Akulturası Antara Budaya Wisatawan Dan Budaya Lokal Dampak Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi Dan Lingkungan Bali*. Tesis. Bali: Udayana
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- . 1975 *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- King, V.T. 1993. *The Peoples of Borneo*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell
- NU. (2015). *100 Ulama Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Lembaga Ta'mir Masjid – PBNU.
- Amanah, Nur; Bahari, Yohanes, Fatmawati. (2014) *Akulturası Budaya Tionghoa Dengan Budaya Melayu Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Fkip Untan Pontianak*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol. 3 No.6 Tahun 2014. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Ritzer, George and J. Goodman, Douglas. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadan Media.
- Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Walisongo” (Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta)*: Jakarta: Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, LTN PBNU.
- Saifudin. (2009). Menjaga Tradisi, Membangun Identitas: Konstruksi Identitas “Orang Laut” di Pulau Saponda, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara
- Parngadi. (2009). Tradisi Gombakan dalam Masyarakat Islam Di Desa Banyusidi Di
- Ummu Hafidza. (2007). Pola Interaksi Masyarakat Keturunan Arab dengan Penduduk Lokal di Desa Gapuro Sukolilo Gresik
- Lereng Gunung Merbabu, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
- Veth, P.J. 1854. *Borneo’s Wester Afdeeling. Geografisch, Sttistisch, Historisch*. Zalbommel: Joh. Noman en Zoon.
- Weber, Max. 1978. *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology*. Berkeley: University of California Press.